

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang berhubungan dalam kaitannya dengan kegiatan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kim *et al.*, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian Kim *et al.* (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang memfasilitasi siswa untuk mempelajari lingkungan tergolong rendah, dan berakibat pada rendahnya tingkat berpikir kritis yang dimiliki siswa. Rendahnya tingkat berpikir kritis juga dibuktikan dengan hasil penelitian Rowe *et al.* (2015) dengan indikasi siswa yang mempelajari sains seringkali gagal dalam menerapkan konsep yang telah mereka pelajari di dalam kelas ke dalam situasi pada kehidupan sebenarnya

Kemampuan berpikir kritis sejatinya dapat diinduksi oleh aktivitas siswa yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka (Kim *et al.*, 2012) apalagi jika aktivitas tersebut dapat dilakukan di luar ruangan. Sedikitnya pembelajaran di luar ruangan dalam mempelajari biologi, mengakibatkan kurang terlatihnya siswa untuk menjadi aktif dengan dibuktikan oleh apresiasi siswa dalam pembelajaran (Rahayu, 2014). Padahal, Rustaman *et al.* (2005) menjelaskan bahwa semakin aktif siswa secara intelektual, manual, dan sosial maka semakin bermakna pula pengalaman belajarnya. Pembelajaran yang menekankan proses penemuan pada tahapan pembelajarannya sangat jarang ditemui. Mengacu pada hasil penelitian Sudargo dan Soesilawaty (2010), dalam pembelajaran biologi, guru di lapangan jarang yang melaksanakan pembelajaran berlandaskan pada proses penemuan, utamanya di luar kelas.

*Outdoor experiential learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan. Lingkungan nyata juga merupakan ruang bagi siswa untuk dapat memperoleh pengalaman langsung dan merefleksikannya dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Ketika siswa mampu merefleksikan pengetahuan yang dimilikinya, dengan cara yang tepat siswa bisa meningkatkan kemampuan dalam mengambil

pilihan atau keputusan (Watt *et al.*, 2008) yang merupakan salah satu indikator dalam kemampuan berpikir kritis. Carrier *et al.* (2013) menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran diluar ruangan dapat memengaruhi kesadaran siswa akan lingkungan dalam pembelajaran sains. Belajar di lapangan juga bisa menyediakan kesempatan bagi siswa untuk dapat beradaptasi, agar tercipta transformasi dalam belajar. Belajar di lapangan kadang dipandang sebagai kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih mendalam yang dapat memberi pengalaman langsung (Scott *et al.*, 2012).

Perlu adanya pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mempelajari lingkungan merupakan sebuah kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi keanekaragaman hayati merupakan salah satu materi dimana di dalamnya memuat konsep-konsep yang bisa teramati dan bisa ditemukan di lingkungan sekitar siswa. Namun merujuk pada temuan Lee *et al.* (2016) bahwa fakta di lapangan menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan proses penemuan sehingga tidak mengembangkan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran *outdoor experiential learning* diharapkan menjadi solusi dalam menjawab hal tersebut. Pemberian pengalaman yang nyata bagi siswa, berdampak pada semakin banyaknya pengalaman yang bisa diserap siswa ketika mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran *outdoor experiential learning* diharapkan menjadi jawaban terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman hayati?

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran *outdoor experiential learning* pada kelas kontrol dan eksperimen?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen?
3. Bagaimana respon siswa dalam penerapan pembelajaran *outdoor experiential learning*?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pengimplementasian model *Outdoor Experiential Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep keanekaragaman hayati.

Selain itu, penelitian ini dapat mewujudkan tujuan-tujuan khusus, yaitu:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran *outdoor experiential learning* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan kelas eksperimen.
3. Menggali respon siswa dalam penerapan pembelajaran *outdoor experiential learning*.

### E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah disusun, diharapkan terwujudnya manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* dijadikan dasar dalam pembentukan pengetahuan dan konsep siswa.
2. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi pemilihan model pembelajaran bagi guru dan calon guru untuk pembelajaran di luar kelas.

3. Model pembelajaran ini dijadikan referensi bagi guru dan calon guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **F. Asumsi**

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pengalaman.
2. Pembelajaran *outdoor experiential learning* dapat mengembangkan penalaran berpikir yang mendukung kemampuan berpikir kritis.
3. Aktivitas di luar kelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### **G. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi diatas, pada penelitian ini ditentukan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman hayati.

#### **H. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Berkaitan dengan penulisan, struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana setiap bab saling berhubungan satu sama lain. Bab I merupakan bab pendahuluan, didalamnya berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dilakukan penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi, hipotesis penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II mengenai kajian pustaka mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, serta dapat mendukung atau membantu menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian, tentang kemampuan berpikir kritis siswa, model pembelajaran *outdoor experiential learning*, serta materi dan konsep keanekaragaman hayati, dan analisis kurikulum yang digunakan saat ini pada materi keanekaragaman hayati.

Bab III mengenai metode penelitian berisi penjelasan mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, definisi operasional yang menjelaskan definisi variabel-variabel yang ditetapkan dalam penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, penentuan populasi dan sampel,

instrumen penelitian, serta teknik dan pengolahan data serta prosedur penelitian dan alur penelitian tersebut.

Bab IV berisi temuan atau hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya kurang lebih memuat kaitan antara kajian teori atau teori dasar dengan temuan yang diperoleh. Bab V berisi simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis kepada pembaca.